



KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MODEL SINEKTIK DAN MODEL PETA KONSEP PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Suprpti dan Vivi Kumalasari Subroto

Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang
suprpti@stekom.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Peta Konsep pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis cerpen dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMP dengan digunakannya model sinektik dan model peta konsep. aspek-aspek yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen. Metode dalam penelitian ini adalah tes dengan instrumen tes berupa soal tes menulis cerpen dan hasil tulisan cerpen siswa sebagai sumber data. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-test only, non-equivalent control group design. Kelompok yang dipilih merupakan variabel terikat diukur satu kali yaitu setelah pemberian perlakuan di masing-masing kelas eksperimen, tidak dilakukan pretes karena adanya kesetaraan di antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen 1 dengan kelompok eksperimen 2.

Kata kunci: menulis cerpen, model sinektik, model peta konsep.

ABSTRACT

This research is entitled "The Effectiveness of Learning to Write Short Stories with the Synectic Model and Concept Map Model in Junior High School Students". The purpose of this study was to explain whether there were differences in the ability to write short stories in learning to write short stories in junior high school students by using the synectic model and the concept map model. aspects that can increase students' interest in learning to write short stories. The method in this study was a test with test instruments in the form of short story writing test questions and the results of students' short story writing as data sources. The design used in this study was a post-test only, non-equivalent control group design. The selected group is the dependent variable which is measured once, namely after giving treatment in each experimental class, no pretest is carried out because there is equality between the experimental groups being treated. The result of this research is that there is a significant difference between experimental group 1 and experimental group 2.

Keywords: short story writing, synectic model, concept map model.



PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis belum ditangani sebagaimana mestinya. Guru dan siswa biasanya lebih memfokuskan kegiatan pembelajaran pada materi teoretis yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam pencapaian nilai ujian nasional. Hal ini mengakibatkan kompetensi menulis siswa tidak mendapat perhatian secara khusus. Rendahnya mutu kemampuan menulis siswa karena adanya kenyataan bahwa pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian. Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2001 : 396) bahwa keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan.

Menurut Tarigan (2008:21), proses menulis sebagai suatu cara berkomunikasi, atau hubungan antara penulis dan pembaca, secara singkat dapat diutarakan sebagai berikut. Setiap penulis mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dalam melaksanakan pembelajaran

menulis cerpen, guru kurang dapat mengembangkan model pembelajaran yang inovatif melalui metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru lebih mementingkan penilaian produk tulisan daripada penilaian proses penulisan. Guru kurang memahami bahwa kompetensi menulis hanya dapat dikuasai oleh siswa melalui proses menulis.

Hambatan lain yang dijumpai dalam pembelajaran menulis cerpen berasal dari siswa. Siswa kurang menyenangi pelajaran menulis cerpen. Siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis cerpen merupakan materi pembelajaran yang kurang menarik bahkan beberapa siswa mengalami kesulitan untuk memulai menulis cerpen. Penyebab tersebut adalah faktor teknis yang timbul karena siswa merasa tidak mempunyai kecakapan teknis dalam menulis cerpen. Siswa tidak memahami kriteria menulis cerpen yang baik, tidak menguasai alur, konflik, klimaks bahkan penokohan yang ada dalam sebuah cerpen. Selain itu, siswa tidak dapat membedakan jenis karangan narasi fiksi dan nonfiksi. Tulisan yang



dihasilkan oleh siswa tidak menggambarkan ciri karangan rekaan.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan, guru perlu melakukan inovasi model pembelajaran. Dengan inovasi model pembelajaran, diharapkan pembelajaran menulis cerpen dapat terlaksana secara efektif dan berkualitas sehingga kompetensi menulis cerpen sesuai dengan yang diharapkan.

Siswa kelas IX SMP Negeri 2 Todanan umumnya merupakan siswa yang aktif dan senang menerima pembelajaran inovatif dengan model yang bervariasi, tidak membosankan, dan menyenangkan. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa tersebut diterapkan dua buah model pembelajaran yaitu sinektik dan peta konsep.

Model sinektik dapat dipahami sebagai strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Model selanjutnya dalam penelitian ini adalah model peta konsep. Model peta konsep (concept mapping) adalah istilah yang digunakan oleh Novak dan Gowin tentang cara yang dapat digunakan guru

untuk membantu siswa mengorganisasikan materi pembelajaran yang telah dipelajari berdasarkan arti dan hubungan antar komponennya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peta konsep mengacu pada teori pengetahuan kata dan organisasi konsep sebuah kata. Model peta konsep juga mengacu pada teori tentang hubungan konsep bagaimana konsep itu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan melihat perbedaan kelompok eksperimen 1 yang dirancang dengan model sinektik dan kelompok eksperimen 2 dengan model peta konsep. Penelitian ini merupakan penelitian model pembelajaran di dalam kelas, yang memaksimalkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Peran guru dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Dalam rancangan ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan menjadi dua kelompok eksperimen yang dikenai variabel perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama.



Perbedaan yang timbul dianggap bersumber pada variabel perlakuan.

Metode dalam penelitian ini adalah tes dengan instrumen tes berupa soal tes menulis cerpen dan hasil tulisan cerpen siswa sebagai sumber data. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-test only, non-equivalent control group design. Kelompok yang dipilih merupakan variabel terikat diukur satu kali, yaitu setelah pemberian perlakuan di masing-masing kelas eksperimen, tidak dilakukan pretes karena adanya kesetaraan di antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan.

Kelompok eksperimen 1 diberi perlakuan pembelajaran dengan model sinektik dan kelompok eksperimen 2 diberi perlakuan dengan menggunakan model Peta Konsep. Kemudian hasil kedua kelompok dibandingkan untuk diketahui tingkat perbedaan dan keefektifan model tersebut apabila digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di SMP.

Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP yaitu harus terampil berbahasa meningkatkan kemampuan berfikir, bernalar, dan memperluas wawasan, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah

dengan meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006 : 118)

Data penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa (hasil tes pembelajaran) setelah diberi perlakuan. Hasil tes pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perbedaan dan keefektifan model sinektik dan model peta konsep. Data hasil belajar yang telah didapat dari tiap kelas dibandingkan.

Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes menulis cerpen. Aspek yang dinilai meliputi enam aspek, yaitu penggunaan alur atau plot, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, penggunaan gaya bahasa, sudut pandang, dan tema cerita. Skor penilaian tertinggi tiap aspek adalah 12 untuk aspek alur atau plot, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar. Skor 8 untuk aspek gaya bahasa, sudut pandang, dan skor 4 untuk aspek tema cerita.

Selain ditetapkan skor penilaian tiap aspek, juga ditetapkan pembobotan



untuk tiap aspek. Pembobotan penilaian yang digunakan adalah aspek 1 sampai dengan 3 diberi bobot 3, dan aspek 4 dan 5 diberi bobot 2, serta aspek 6 diberi bobot 1.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes kemampuan akhir melalui kegiatan perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, penganalisisan data, dan penyusunan hasil penelitian. Perencanaan penelitian, yaitu penentuan subjek penelitian yang homogen, identifikasi kemampuan menulis cerpen, dan analisis instrumen model pembelajaran menulis cerpen. Penyusunan instrumen indikator digunakan sebagai alat ukur kemampuan menulis cerpen.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan dimulai dengan melakukan tes uji coba pada kelas uji coba. Setelah pelaksanaan uji coba, dilakukan penganalisisan untuk menguji normalitas kelas. Uji coba dengan pengambilan nilai melalui tes uji coba instrumen. Data hasil instrumen tes uji coba pada kelas uji coba dianalisis untuk diketahui validitas soal dan reliabilitas terutama validitas dan reliabilitas aspek-aspek yang digunakan.

Pelaksanakan penelitian berikutnya adalah pemberian perlakuan. Dalam hal ini pembelajaran menulis cerpen dilakukan dengan model sinektik pada kelas IX A dan model peta konsep pada kelas IX B.

Setelah diadakan tes kemampuan akhir dilakukan penganalisisan data. Hasil tes tersebut dianalisis untuk diketahui perbedaan dan keefektifannya. Selanjutnya ditempuh langkah pengujian hipotesis . Kegiatan paling akhir dari penelitian ini adalah penyusunan hasil penelitian.

Teknik Analisis data diawali dengan (1) perekapan skor rata-rata tes kemampuan akhir yang diperoleh peserta didik pada kedua kelas, (2) membandingkan nilai rata-rata tes kemampuan akhir pada tiap kelas , (3) menguji perbedaan rata-rata tes akhir tiap kelas, sekaligus untuk menguji hipotesis, (4) membandingkan rata-rata tes kemampuan akhir kelas eksperimen 1 dengan rata-rata tes kemampuan akhir kelas eksperimen 2, (5) menghitung tingkat perbedaan rata-rata tes kemampuan akhir kelas eksperimen 1 dengan rata-rata tes kemampuan akhir kelas eksperimen 2, sekaligus untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan data tes kemampuan awal dilakukan pengujian perbedaan rata-rata



tes kemampuan awal dengan rata-rata tes kemampuan akhir tiap kelas, sekaligus untuk pengujian hipotesis. Dalam pengujian tersebut digunakan rumus berikut.

$$t = \frac{M1 - M2}{s \sqrt{\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}}}$$

Keterangan:

t = uji t

M1 = nilai rata-rata tes kemampuan akhir kelas eksperimen 1

M2 = nilai rata-rata tes kemampuan awal kelas eksperimen 2

s = simpangan baku

$$s = \sqrt{\frac{(n1-1) s1^2 + (n2-1) s2^2}{n1 + n2 - 2}}$$

(Sugiyono 2005:111)

Keterangan:

n1 = jumlah siswa kelas eksperimen 1 pada tes kemampuan awal

n2 = jumlah siswa kelas eksperimen 2 pada tes kemampuan akhir

s1 = simpangan baku kelas eksperimen 1 pada tes kemampuan awal

s2 = simpangan baku kelas eksperimen 2 pada tes kemampuan akhir

setelah diperoleh nilai t, maka akan dibandingkan dengan t_{tabel} dan kriteria pengujiannya adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan t_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi

t dengan peluang $(1-\alpha)$, taraf signifikansi 5% dan $dk = (n1+n2-2)$.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan deskripsi data hasil penelitian, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan dampak pengiring. Deskripsi data hasil penelitian meliputi hasil tes kemampuan akhir dan hasil perbandingan tes kemampuan akhir terhadap kedua model. Pada bagian uji persyaratan analisis diuraikan uji validitas dan reliabilitas serta uji normalitas data.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Untuk menentukan tingkat perbedaan dan keefektifan antara model sinektik dan model peta konsep pada pembelajaran menulis cerpen di SMP dilakukan dengan pengambilan data tes kemampuan akhir. Kelas eksperimen 1 diberi perlakuan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik dan kelas eksperimen 2 diberi perlakuan pembelajaran menulis cerpen dengan model peta konsep.

Setelah diberi perlakuan model sinektik pada kelompok eksperimen 1 dan model peta konsep pada kelompok eksperimen 2, dilaksanakan tes kemampuan akhir.



Tabulasi tes kemampuan akhir pada penelitian ini didapat hasil tes dengan nilai tertinggi 83,93 dan nilai terendah 76,79 pada kelas eksperimen 1. Nilai rata-rata 80,02 dengan jumlah responden 32 dan aspek yang dinilai adalah enam aspek , yaitu (1) penggunaan alur atau plot, (2) penggambaran tokoh dan penokohan, (3) pendeskripsian latar, (4) penggunaan gaya bahasa, (5) sudut pandang, dan (6) tema cerita.

Kelas eksperimen 1 diberi perlakuan model sinektik. Siswa diminta membuat kerangka karangan cerpen dan pada akhirnya siswa dapat menyusun dan mengembangkan sebuah cerpen yang utuh. Berikut adalah kutipan hasil cerpen siswa pada tes kemampuan akhir dari kelas eksperimen 1.

Cinta Gak Mandang Harta

Dimalam ini aku tak dapat memejamkan mataku dalam fikiranku selalu teringat bayangan wajahmu yang tampan, seorang lelaki yang keren abis yang sekolah di SMA.

Setiap hari aku sering menjumpai dia, saat pulang sekolah. kata temen-temen sih dia jomblo.

“Emang kalian tahu dari mana kalau lilis itu masih jomblo?” Tanya nur. “Ya, secara gitu loh. Dia itu bkan cowok keren yang terkenal banget maen sepak bola jadi, wajar lah kalau aku tahu banyak tentang lilies”. jawabnya sedikit agak kasar.

“Oh, gitu ya.” kata nur. Pagi harinya waktu libur lilies ngjak nur pergi jalan – jalan kemanapun lilies mau. “Nur, kamu mau gak jalan – jalan sama aku?” Tanya lilies dengan lembut. “:Jalan – jalan kemana?” Tanya nur. “Ya, kemana aja deh. Biar gak bête di rumah terus”. Jawab lilies. “Em....., iya deh aku mau.” Jawabnya nur manis sekali dengan senyumnya. Lilies mengajak nur ke taman yang indah sekali, awalnya mereka biasa – biasa saja, tetapi lama –lama hubungan mereka sangat akrab banget.

“Eh,,, nur aku boleh Tanya nggak?” Tanya lilies, “boleh, Emang kamu mau Tanya apa sama aku?” Jawab nur. “Kamu udah punya pacar pa bloem sih,,,,,,,” Tanya lilies. “Belum. Kok kamu Tanya begitu sih. Emangya kenapa?” Nur balik Tanya kepada lilies.

“Nggak. Aku cuma mau menjadi pengisi hatimu. Kamu mau nggak jadi pacar aku?” Tanya lilies sambil memegang tangan nur. “Aduh gimana nih?” Aku jadi bingung. Batin nur nggak karuan.” Apa kamu serius?” Tanya nur. “Ya serius lah. Kamu mau gak?” Tanya lilies lagi. “Iya aku mau jadi pacar kamu”. Jawab nur dengan tersenyum manis sekali. “Eh,,,,, nur mantanya lilies ya?” Tanya dina agak kasar.” Nggak kok, malah baru saja kemarin aku di tembak lilies. Emang kenapa? Kamu cemburu iya?” Tanya nur sedikit menyindir dina. “Ya gak papa sih, aku kan udah punya cowok sendiri ngapain aku cemburu!” Jawab dina dengan muka yang cemberut.

“Kok dina bisa tahu ya, tentang aku dan lilies.” batinku mengatakan. Semoga saja mulut dina bias di kunci agar gak bilang sama temen – temen lainnya, kata nur.

“Aku berharap sih di sekolahan gak da gosip yang aneh – aneh ya lilies tentang



hubungan kita! Harapan nur. Aku jg berharap seperti itu, semoga baik – baik saja seperti kemarin, kata lilies.

“Oh,,,,,, iya. Aku mau Tanya sama kamu lis,, kamu pertama kali lihat aku di mana?” tanya nur.” Waktu aku nganter temen aku berangkat ke sekolahanmu, saat kegiatan karyawisata akan di laksanakan!” Jawab lilies. “Masak baru satu kali lihat aku langsung suka sama aku..” kata nur,.”Ya bias saja lah nur, kamu itu kan orangnya manis, cantik, lemah lembut.” Jawab lilies. “Kamu kan belum tahu aku itu orangnya gimana?”Asal kamu tahu ya, aku itu orangya gak kaya akan harta benda, aku anak orang miskin!” Kata nur.

“Nur, aku mencintai kamu itu nggak mandang harta benda kamu kok, aku suka sama kamu karena aku melihat dari hati kecil mu, yang biasa setia menyayangi cowok!” Jawab lilies sambil menatap mata nur dan memegang kedua tangan nur.

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis berdasarkan keenam aspek yang diujikan. Secara umum hasil tes kemampuan menulis cerpen menunjukkan hasil yang baik karena di atas kriteria ketuntasan minimal (6,9). Hal ini dapat dibuktikan melalui peningkatan rata-rata per aspek yang diperoleh. Rata-rata aspek alur atau plot adalah 8,53, penggambaran tokoh dan penokohan 8,44, pendeskripsian latar 8,81, penggunaan gaya bahasa 7,38, sudut pandang 7,75 dan tema cerita 3,91.

Secara umum aspek alur atau plot diharapkan memiliki nilai maksimal 12.

Rata-rata yang didapat pada tes kemampuan akhir 8,53. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada umumnya sudah menyampaikan gagasan secara sistematis.

Aspek tokoh dan penokohan dari tes kemampuan akhir 8,44 dari rata-rata maksimal 12. Angka ini juga meningkat karena siswa sudah dapat menampilkan tokoh dan penokohan yang sudah bisa dipahami.

Aspek berikutnya adalah latar. Pada aspek ini rata-rata yang dihasilkan kelas eksperimen 1 pada tes kemampuan akhir 8,81 dari nilai maksimal 12. Rata-rata ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil menggambarkan suasana dan situasi dari tempat terjadinya cerita secara lebih terperinci, lebih jelas, dan lebih hidup.

Rata-rata tes kemampuan akhir pada aspek gaya bahasa menunjukkan nilai 7,38, dari nilai maksimal 8. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai berani menggunakan gaya bahasa terutama pada saat pendeskripsian latar maupun penggambaran tokohnya sehingga tulisan cerpen menjadi lebih indah dan hidup.

Nilai rata-rata tes kemampuan akhir siswa untuk aspek penggunaan sudut



pandang adalah 7,75 dari skor maksimal 8. Hasil rata-rata tes ini menunjukkan bahwa siswa sudah berhasil menggambarkan tokoh yang dituju dan menggambarkan perasaan tokoh kepada pembaca.

Aspek tema juga menunjukkan hasil yang baik, yaitu 3,91 pada tes kemampuan akhirnya dari nilai maksimal 4. Hasil capaian maksimal ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil menentukan tema cerita dan tetap konsisten dengan tema itu mulai dari awal cerita sampai akhir cerita.

Nilai tertinggi tes kemampuan akhir kelas eksperimen 2 adalah 78,57, nilai terendah 69,64, dan nilai rata-rata 71,93 dari jumlah responden sebanyak 32. Hasil tes kemampuan akhir di kelas eksperimen 2 seperti tampak pada lampiran.

Di kelas eksperimen 2 ini, siswa diberi perlakuan pembelajaran menulis cerpen dengan model peta konsep. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pengalaman pribadi maupun orang lain yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah cerpen. Berdasarkan hal itu guru mengadakan diskusi bersama siswa mengenai syarat penulisan cerpen yang baik. Selanjutnya siswa diminta menulis

sebuah cerpen berdasarkan hal-hal yang telah dinyatakan tersebut. Berikut adalah kutipan salah satu responden kelas eksperimen 2 pada tes kemampuan akhir.

Akhir Sebuah Pertemuan

Hari minngu pagi, pukul 0.8.00 aku ayah dan adikku berangkat kami menghadiri acara perpisahan di sekolahku. ya, tidak terasa aku telah 6 tahun menimba ilmu di sd, dan hari ini adalah hari terakhir bagiku menyangang gelar siswa SD.

Selama perjalanan dari rumah ke sekolah. Hampir tak sepele kata pun keluar dari mulutku, perasaanku bercampur baur tak karuan antara gembira dan sedih bercampur aduk. Gembira karena aku berhasil lulus dengan gembira. Aku menjadi pemegang juara tiga dari 20 anak, temanku lulus semua tahun ini, sungguh aku merasa sedih karna berpisah, yang kucintai, selama ini sekolah tempatku belajar selama 6 tahun, sekolah yang menempati diriku sehingga aku siap menghadapi masa depanku.

Pukul 09.00 acara perpisahan di mulai perpisahan dilaksanakan dengan sederhana namun cukup meriah, acara demi acara berlangsung dengan lancar, ketika bapak kepala sekolah mengatakan bahwa semua murid kelas 6 ini berhasil lulus semua, tepuk tangan riuh hadirin seolah – olah meruntuhkan gedung pertemuan, yang berada di sekolah ini,

Penyerahan tanda penghargaan, kepada pemegang prestasi terbaik nomor satu, dua, dan tiga. Kami minta rekan – rekan yang mendapat juara segera mengambilnya, dan di damping orang tuanya, aku dan teman temanku berjalan menuju pentas, ayah berjalan di belakang ku.



Kau telah memetik jernih selama ini, terimalah sekedar tanda tangan dari sekolahan ini, harganya tidak seberapa, tetapi mudah – mudahan, besar manfaatnya bagimu dan merupakan tali hubung antara engkau dengan SD ini, kata bapak kepala sekolah, lalu diserahkan sebuah bingkisan bertali pita merah kepadaku dan yang lainnya di beri tali pita yang berwarna hijau biru, aku menerimanya dengan gemetar, ku cium tangan bapak kepala sekolah sebelum aku melepaskanya.

Selamat pak, kata bapak kepala sekolah sambil menggulur tangganya berbagai atraksi kesenian yang seluruhnya di lakukan oleh murid – murid sendiri menyemarakkan acara perpisahan itu, dan sebagai acara terakhir murid – murid saling berjabat tangan, dengan dewan guru, saya membuka bingkisan dari kepala sekolah di dalamnya ada kamus bahasa Indonesia. Entah kami akan datang lagi kemari..

Kutipan tersebut dapat dianalisis berdasarkan keenam aspek yang diujikan. Secara umum ada peningkatan hasil tes kemampuan menulis cerpen. Hal ini dapat dibuktikan melalui peningkatan rata-rata per aspek yang diperoleh. Rata-rata aspek alur atau plot adalah 8,63, penggambaran tokoh dan penokohan 7,97, pendeskripsian latar 8,34, penggunaan gaya bahasa 5,94, sudut pandang 5,81 dan tema cerita 3,59.

Secara umum terdapat hasil yang baik pada hasil tes kemampuan akhir siswa. Aspek alur atau plot diharapkan memiliki

nilai maksimal 12. Rata-rata yang didapat pada tes kemampuan akhir 8,63. Hal ini menunjukkan siswa pada umumnya sudah dapat menggambarkan alur secara sistematis.

Aspek tokoh dan penokohan pada tes kemampuan akhir adalah 7,97 dari rata-rata maksimal 12. Angka ini menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menampilkan gambaran tokoh dan penokohan yang jelas dan terperinci sehingga sudah bisa dipahami.

Aspek berikutnya adalah latar. Pada aspek ini rata-rata yang dihasilkan kelas eksperimen 2 pada tes kemampuan akhir adalah 8,34 dari nilai maksimal 12. Rata-rata ini menunjukkan peningkatan. Siswa telah berhasil menggambarkan suasana dan situasi dari tempat terjadinya cerita secara lebih terperinci, jelas, dan hidup.

Rata-rata tes kemampuan akhir pada aspek gaya bahasa menunjukkan nilai 5,94 dari nilai maksimal 8. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai berani menggunakan gaya bahasa terutama pada saat pendeskripsian latar maupun penggambaran tokoh cerita sehingga tulisan cerpen menjadi lebih indah dan hidup.



Pada aspek penggunaan sudut pandang, rata-rata nilai tes kemampuan akhir siswa adalah 5,81 dari skor tertinggi 8. Hasil rata-rata tes ini menunjukkan bahwa siswa sudah berhasil menggambarkan tokoh yang dituju dan perasaan tokoh kepada pembaca.

Aspek tema juga menunjukkan hasil menulis cerpen yang sangat baik, yaitu 3,59 pada tes kemampuan akhir dari nilai maksimal 4. Hasil capaian maksimal ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil menentukan tema cerita.

Hasil tes kemampuan akhir kelas eksperimen 1 dan 2 pada tiap-tiap aspek yang diujikan dapat dilihat pada tabel berikut. Nilai rata-rata hasil tes kemampuan akhir kelompok eksperimen 1 adalah 80,02, dengan standar deviasi 1,99. Nilai tertinggi 83,93 dan nilai terendah adalah 76,79 sedangkan nilai rata-rata tes kemampuan akhir kelompok eksperimen 2 adalah 71,93, dengan standar deviasi 2,04, nilai tertinggi 73,21 dan nilai terendah adalah 69,64. Berdasarkan hasil tabulasi data, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes kemampuan akhir kelompok eksperimen 1 lebih tinggi daripada kelompok eksperimen 2.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata tes kemampuan akhir kelas eksperimen 1 adalah 80,02. Rata-rata tes kemampuan akhir pada kelas eksperimen 2 adalah 71,93.

Secara keseluruhan Deskripsi Data Hasil Penelitian Nilai Tes Kemampuan Akhir Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil belajar yang baik (di atas kriteria ketuntasan minimal) pada kelompok eksperimen 1 maupun pada kelompok eksperimen 2. Pada kelompok eksperimen 1 diperoleh nilai rata-rata 80,02 dan pada kelompok eksperimen 2 diperoleh nilai rata-rata 71,93.

Berdasarkan data tersebut diketahui nilai rata-rata kelompok eksperimen 1 (80,02) lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelompok eksperimen 2 (71,93). Ini berarti bahwa model sinektik lebih baik daripada model peta konsep.

PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik pada kelas eksperimen 1 dan model peta konsep pada kelas eksperimen 2, diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen 1 pada



saat tes kemampuan akhir adalah 80,02 dengan standar deviasi pada saat tes kemampuan akhir adalah sebesar 1,99. Rata-rata kelas eksperimen 2 pada saat tes kemampuan akhir adalah 71,93 dengan standar deviasi 2,04.

Selain adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen, model sinektik lebih baik dibandingkan dengan model peta konsep. Hal tersebut ditunjukkan oleh kelebihan model tersebut, yaitu (a) siswa terbantu dalam menentukan ide penulisan dan alur, (b) siswa mendapat kesempatan mengembangkan ide dan tema sesuai dengan keinginan dan kreativitas mereka, (c) siswa mendapat pengetahuan tentang aspek-aspek penting dalam penulisan cerpen, (d) siswa mendapat pengetahuan tentang cara menulis cerpen yang baik, dan (e) siswa dapat memahami kegiatan apresiasi karya sastra melalui aktivitas membaca contoh cerpen.

Keunggulan yang paling menonjol dari model sinektik, adalah proses pembelajarannya. Dengan model ini pembelajaran menulis cerpen dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi cerpen yang menyenangkan dan menghibur. Selain itu, pembelajaran bersifat demokratis yang ditandai dengan

munculnya respon dari tiap siswa dalam mengembangkan ide yang dihasilkannya. Kegiatan yang dilakukan menjadi lebih menyenangkan dan menantang dari langkah langkah yang telah ditetapkan.

Demikian pula pengajar/guru yang mengajarkan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik benar-benar menguasai model ini. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator sehingga membangkitkan ketertarikan siswa terhadap cerpen. Pengajar memberikan koreksi dan kritik yang bersifat membangun. Dalam kerangka ini guru sebaiknya membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pengenalan sebuah cerpen yang baik, menguraikan aspek-aspek penting sebuah cerpen, serta langkah-langkah pengembangan ide yang praktis dan mudah dilakukan secara perorangan. Pemecahan masalah yang dihadapi siswa berkenaan dengan proses memahami sebuah cerpen, serta apa yang menjadi ide/gagasan sehingga dapat dituangkannya dalam bentuk tulisan yang terarah. Pengembangan ide yang praktis dan mudah dilakukan memerlukan peran guru untuk merangsang siswa dengan berbagai aktivitas pembuatan kalimat dan penelusuran ide.



Pada paparan berikut dibahas hasil penelitian penggunaan model sinektik dan model bersafari dalam pembelajaran menulis cerpen pada setiap aspek penilaian. Aspek tersebut meliputi aspek penggunaan alur atau plot, aspek penggambaran tokoh dan penokohan, aspek pendeskripsian latar, aspek penggunaan gaya bahasa, aspek penggunaan sudut pandang, dan aspek tema pada saat tes kemampuan akhir.

Pada lampiran dapat dilihat bahwa rerata tes kemampuan akhir pada kelompok 1 adalah 8,53. Adapun rerata hasil tes kemampuan akhir pada kelompok 2 pada aspek ini adalah 8,63. Dengan demikian selisih nilai rata-rata kedua kelas adalah 0,1. Standar deviasi aspek penggunaan alur pada kedua kelas adalah 1,12. Hal ini menggambarkan bahwa untuk aspek penggunaan alur atau plot dengan model peta konsep lebih baik daripada model sinektik.

Aspek penggambaran tokoh dan penokohan pada kelas eksperimen 1 yaitu 8,44 sedangkan kelas eksperimen 2 adalah 7,97, sehingga perbedaan rerata kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 adalah 0,47. Dengan demikian standar deviasi perbedaan itu adalah 1,18. Hasil

analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini aspek penggambaran tokoh dan penokohan lebih berhasil pada kelompok yang menggunakan model peta konsep lebih baik dibandingkan dengan sinektik.

Perbandingan aspek pendeskripsian latar dari kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2 juga terdapat perbedaan. Nilai rata-rata kelas eksperimen 1 adalah 8,81, sedangkan kelas eksperimen 2 adalah 8,34. Dengan demikian perbedaan aspek pendeskripsian latar adalah 0,47, dengan standar deviasi 0,74. Hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini aspek pendeskripsian latar lebih berhasil pada kelompok yang menggunakan model sinektik dibandingkan dengan model peta konsep.

Perbedaan hasil nilai rata-rata aspek penggunaan gaya bahasa dari kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2 juga tampak. Nilai rata-rata kelas eksperimen 1 adalah 7,38 sedangkan kelas eksperimen 2 adalah 5,94. Dengan demikian perbedaan aspek penggunaan gaya bahasa adalah 1,44 dengan standar deviasi 1,18. Dapat disimpulkan bahwa aspek penggunaan gaya bahasa lebih



berhasil pada kelompok yang menggunakan model sinektik dibandingkan dengan model peta konsep.

Penggunaan sudut pandang dalam penyusunan cerpen pada kedua kelas juga berbeda. Rata-rata kelas eksperimen 1 adalah 7,75, eksperimen 2 adalah 5,81, dengan selisih 1,94, standar deviasi 0,67. Dengan demikian aspek penggunaan sudut pandang di kelas eksperimen 1 dengan model sinektik lebih berhasil daripada kelas model peta konsep.

Aspek tema cerita dalam penyusunan cerpen pada kedua kelas juga berbeda. Nilai rata-rata kelas eksperimen 1 adalah 3,91 sedangkan kelas eksperimen 2 adalah 3,59, dengan selisih 0,32, standar deviasi 0,29. Dengan demikian aspek tema cerita pada kelas model sinektik lebih baik daripada kelas model peta konsep.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. 1.) Ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapat model sinektik dengan model peta konsep pada

pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMP Negeri 2 Todanan. Hal ini ditunjukkan dengan t hitung sebesar 0,001 dengan p value $> 0,05$; dengan beda mean 0,05 t hitung tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5 %, artinya ada perbedaan keefektifan penggunaan kedua model dalam pembelajaran menulis cerpen di SMP. 2.) Hasil belajar siswa yang mendapat model sinektik lebih tinggi daripada siswa yang mendapat model peta konsep pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMP Negeri 2 Todanan. Hasil ini ditunjukkan dengan rerata hasil belajar akhir siswa yang mendapat model sinektik sebesar 80,02 lebih tinggi dibandingkan rerata hasil belajar akhir siswa yang mendapat model peta konsep.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, dapat diajukan saran: 1) dalam upaya mengatasi masalah rendahnya hasil pembelajaran menulis cerpen di SMP, guru perlu menerapkan model pembelajaran sinektik karena model pembelajaran ini terbukti efektif. 2.) guru hendaknya selalu melakukan inovasi pembelajaran dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga tercipta



pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. 3.) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, dan mata pelajaran lain di SMP pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: BNSP
- BNSP. 2006. *Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta: BNSP
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum 2006*. Jakarta. BNSP.
- Diponegoro, Mohammad. 1985. *Yuk, Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Fariqoh. 2002. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Metode Karya Wisata Siswa Kelas 1.3 MA Ma'mahadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2001/2002*. Skripsi : Unnes.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005: *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S., 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Sumardjo, J. dan Saini K.M. 1996. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, Jacob. 2001. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerpen*. Bandung: Mitra Kencana.
- Syamsuddin. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung